

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KEWIRAUSAHAAN DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA REMAJA AKHIR

Agoes Dariyo

agoesd@fpsi.untar.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Abstrak: Kepuasan hidup adalah hasil pencapaian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai dorongan hakiki untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Kepuasan hidup erat kaitannya dengan penerapan orangtua dalam mengasuh anak-anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis, kewirausahaan dan kepuasan hidup pada remaja akhir. Pengambilan data dengan menggunakan alat ukur berupa angket pola asuh demokratis, kewirausahaan dan kepuasan hidup. Data terkumpul sebanyak 45 orang remaja akhir dan dianalisis dengan uji korelasi ganda. Ditemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kewirausahaan, ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepuasan hidup signifikan. Namun tidak ada hubungan antara kewirausahaan dengan kepuasan hidup pada remaja akhir.
Kata kunci: pola asuh demokratis, kewirausahaan, kepuasan hidup, dan remaja akhir.

Abstract: Life satisfaction is the result of someone's achievement in meeting their needs. Everyone has an intrinsic urge to be able to meet their needs as well as possible. Life satisfaction is closely related to the application of the parents in caring for children at home. This study aims to determine the relationship between parenting democratic, entrepreneurial and life satisfaction in the late teens. Retrieving data using a questionnaire measuring devices democratic parenting, entrepreneurship and life satisfaction. Data collected as many as 45 people late teens and were analyzed by multiple correlation. It was found that there is a relationship between democratic entrepreneurial parenting, there is a correlation between democratic parenting with significant life satisfaction. But there is no relationship between entrepreneurship with life satisfaction in the late teens.
Keywords: democratic parenting, entrepreneurship, life satisfaction, and life satisfaction.

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga memberi peran besar terhadap tumbuh-kembang seluruh potensi anak-anak (Li & Rao, 2000; Shaffer & Obradovic, 2017), sebab orangtua menjadi tokoh sentral dalam menerapkan suatu pengasuhan bagi anak-anak dalam keluarga (Wimberly, 2012; Bukhart, Borelli, Rasmussen, Brody, & Sbarra, 2017). Pengasuhan sebagai upaya orangtua untuk mengajar, mendidik dan membina anak-anak agar mereka tumbuh-kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat, mandiri dan bertanggungjawab di masyarakat (Santrock, 2007; Papalia, Olds & Feldman, 2011; Casse, Oopenhein & Schuengel, 2016). Anak-anak dididik dan diarahkan sedemikian rupa oleh orangtua agar mereka mampu untuk mengembangkan kompetensi demi karir yang dapat dilakukan oleh mereka di masyarakat (Papalia, dkk. , 2011). Mereka diberi kesempatan untuk memilih jalur karir yang sesuai dengan minat, bakat maupun kemampuannya. Ketika orangtua sudah memiliki karir di bidang wirausaha, maka mereka pun akan menjadi model contoh bagi anak-anaknya. Karena itulah, pengasuhan orangtua akan memberi pengaruh terhadap pilihan minat anak-anak untuk mencontoh orangtua sehingga mereka menjadi wirausaha di kemudian hari.

Mengasuh adalah bagian penting bagi orangtua. Mengasuh dilakukan oleh orangtua sejak mereka mempunyai anak-

anak kandung dalam keluarga. Mengasuh adalah sebagai gaya hidup orangtua yang bertanggungjawab terhadap anak-anak kandung, agar anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Orangtua tidak hanya memberi perhatian pada aspek fisik (seperti; makanan, minuman, dan pakaian semata), namun orangtua juga memperhatikan aspek kognitif, sosio-emosional dan spiritualnya (Wimberly, 2012). Aspek kognitif yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah mengembangkan intelektual/kecerdasan, minat, bakat, maupun pilihan karir di masa yang akan datang. Selain mempersiapkan pendidikan formal yang harus ditempuh oleh anak-anak, orangtua juga mengasuh, mengajar, dan membimbing anak-anak untuk mengembangkan karir yang tepat bagi mereka.

Setiap hari sejak masa kecil sebenarnya anak-anak telah memperhatikan secara seksama apa yang dilakukan oleh kedua orangtua di rumah. Apa yang dilakukan oleh orangtua sebenarnya sebagai *role model* bagi anak-anak. Mereka sebagai orangtua telah menunjukkan contoh pekerjaan, karir atau profesi yang menjadi sumber aktualisasi diri dan sumber penghidupan bagi keluarga. Pengamatan intensif terhadap kegiatan, perilaku atau pengembangan karir orangtua selalu dilakukan oleh anak-anak di rumah. Mereka menyadari bahwa orangtua adalah pribadi-pribadi yang istimewa dalam hidupnya. Orangtualah

satu-satunya sumber referensi informasi karir bagi anak-anak. Dengan demikian, karir, profesi atau jenis pekerjaan orangtua merupakan contoh nyata bagi anak-anak. Dengan demikian, orangtua yang mempunyai karir, pekerjaan atau profesi sebagai wirausaha juga menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak dalam keluarga. Kalau orangtuanya berprofesi wirausaha, maka anak-anak juga akan dapat meniru untuk mengikuti jejak profesi orangtuanya.

Demikian pula, pengasuhan orangtua juga memberi pengaruh terhadap kepuasan hidup anak-anak. Pengasuhan orangtua merupakan cermin bagaimana hubungan antara orangtua dengan anak-anak di rumah. Sejak lahir, orangtua senantiasa menjalin hubungan intensif dengan anak-anaknya. Orangtua memberi peran besar terhadap tumbuh-kembang anak-anak dalam keluarga. Melalui hubungan dengan orangtua, anak-anak merasakan hubungan yang dekat (*close relationship*) dengan orangtuanya (Papalia, dkk. , 2011; Bukhart, dkk. , 2017). Anak-anak merasa nyaman, tenang dan aman ketika mereka berada dekat secara fisik dengan orangtuanya. Orangtua mampu menunjukkan kehangatan, kasih sayang, perhatian dan kontak batin yang tulus dengan anak-anaknya. Hubungan yang akrab, hangat dan dekat antara orangtua dengan anak-anak merupakan sumber kebahagiaan (*happiness*), kesejahteraan (*well being*), atau kepuasan hidup (*life satisfaction*)

(Eid & Larsen, 2008; Fletcher, Wang, Shim & Kilmer, 2015).

Karir kewirausahaan telah dibangun sejak masa anak-anak, ketika mereka berada dalam pengasuhan kedua orangtua di dalam keluarga. Orangtua menjadi *role model* bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat mengamati dan meniru karir kewirausahaan orangtuanya. Ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa, maka mereka pun akan mengambil keputusan untuk berkarir sebagai wirausaha. Mereka memiliki kebebasan untuk mengembangkan segenap potensinya dalam mengelola usahanya. Mereka mengaktualisasikan seluruh kompetensinya demi memajukan usahanya dengan sebaik-baiknya. Dengan pencapaian kemajuan usaha yang baik, maka seseorang memiliki banyak penghasilan. Dengan banyaknya penghasilan, maka seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, maka akan menimbulkan kepuasan hidup bagi seseorang (Dariyo, 2014).

Pengasuhan Demokratis

Mengasuh (*parenting*) adalah bagian penting yang dilakukan oleh setiap orang tua untuk mengajar, mendidik dan membina anak-anak agar mereka tumbuh kembang menjadi orang yang dewasa dan bertanggung-jawab di kemudian hari di masyarakat (Chen, dkk. , 2000; Santrock, 2007). Setiap orangtua berkewajiban untuk mempersiapkan anak-anaknya

demikian menyongsong masa depannya (Li & Rao, 2000). Sejak lahir orangtua menyadari akan tugas dan tanggungjawab yang hakiki demi kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya.

Dalam pola pengasuhan demokratis, mereka sebagai orangtua berhak untuk menegur, menasihati, dan bahkan memarahi anak-anak demi membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai atau aturan-aturan sosial masyarakat (Santrock, 2011; Hagler, Grych, Banyard & Hanby, 2016). Anak-anak pun wajib sadar akan dirinya bahwa mereka berada dalam pengasuhan orangtua, sehingga mereka akan taat untuk melakukan hal-hal yang terbaik demi masa depan hidupnya. Orangtua tetap memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berdialog, berkomunikasi atau mendiskusikan sesuatu hal dengan orangtuanya (Salisch, 2001; Ho, dkk. , 2016). Orangtua wajib mendengar dan menghargai pemikiran anak-anaknya (Papalia, dkk. , 2011; Ho, dkk. , 2016).

Dengan menerapkan pengasuhan demokratis, maka orangtua sejatinya sedang menumbuhkembangkan anak-anak menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung-jawab terhadap masa depannya. Anak-anak mendapatkan suasana pengasuhan yang kondusif dari orangtua, sehingga mereka belajar menjadi orang-orang yang percaya diri, komunikatif, dan sikap tanggung-jawab (Ho, dkk. , 2016). Ketika mereka sejak anak-anak telah memperoleh

pengasuhan demokratis, maka mereka juga menjadi orang-orang yang humanis, mengerti dan memahami aspek kemanusiaan, serta menumbuhkan rasa toleransi dalam kehidupan. Mereka juga dapat mengembangkan potensi dan kompetensinya dengan sebaik-baiknya. Mereka juga dapat menikmati kebahagiaan serta merasakan kepuasan dalam hidup (Fernandez-Portero, Alarcon & Barrios-Padura, 2017).

Kewirausahaan

Kewirausahaan ialah istilah yang diturunkan dari bahasa Perancis, *entreprenure*, artinya bertanggung-jawab. Wirausahawan ialah orang yang bertanggungjawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha bisnis. Karena itu, wirausahawan ialah seorang inovator yang mampu memanfaatkan upaya, waktu, biaya atau kecakapan dengan tujuan mendapat keuntungan (Mochfoedz & Mochfoedz, 2004). Kewirausahaan ialah sikap mandiri untuk mengelola suatu usaha demi mencapai tujuan tertentu. Kewirausahaan berkembang dalam diri setiap individu yang menghendaki kemajuan hidup yang lebih baik. Kewirausahaan memungkinkan seseorang untuk menumbuh-kembangkan inisiatif, kreativitas dan inovasi yang bisa diterapkan secara praktis demi kemajuan suatu usaha (Sukardi, dalam Setyorini, 2008). Kewirausahaan berkembang dalam diri individu yang menghendaki suatu perubahan secara signifikan dalam

lingkungan sosial masyarakat.

Kewirausahaan-lah yang menjadi sarana yang tepat bagi setiap yang sungguh-sungguh bekerja keras, cerdas, dan menghasilkan sesuatu yang membawa dampak perubahan konkrit dalam hidupnya. Menurut McClelland (1965) bahwa sejarah dunia membuktikan bahwa orang-orang yang berwirausaha dengan gigih akan memberi pengaruh positif bagi perubahan sosial masyarakat. Kewirausahaan paling tidak memberi perubahan kesejahteraan secara materi bagi individu yang mengembangkan kewirausahaan. Seseorang akan mengembangkan usaha dalam skala kecil, namun kemudian usahanya berkembang dan meningkat secara pesat.

Orang yang mengembangkan kewirausahaan biasanya ditandai dengan motif berprestasi (*achievement motive*), yaitu suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya (McClelland, 1965). Orang yang mempunyai motif berprestasi tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi suatu kesulitan, masalah atau hambatan dalam hidupnya. Bila suatu cara dianggap belum efektif dalam mengatasi suatu masalah, maka seseorang akan berpikir kreatif demi mendapatkan solusi yang tepat (Kao, 1989). Seorang wirausahawan memiliki pola pikir positif dan optimis. Setiap persoalan tentu akan ada jalan keluarnya.

Kepuasan Hidup

Sejatinya tidak ada seorang pun yang bisa mencapai kepuasan hidup. Kepuasan hidup bersifat relatif dan subjektif. Setiap orang memiliki pemahaman dan persepsi yang berbeda-beda mengenai kepuasan hidup (Fernandez-Portero, dkk., 2017). Namun ada hal-hal yang mendasar yang sama dalam mengukur suatu kepuasan hidup. Schimac, dkk., (Eid & Larsen, 2008) menyatakan kepuasan hidup sebagai wujud pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat hedonis. Dengan pemenuhan hidup yang standar, maka seseorang akan merasakan kepuasan dalam hidupnya (Plouffe & Tremblay, 2016).

Di kalangan remaja atau dewasa muda, kepuasan hidup terkait dengan 5 aspek kehidupan yaitu romantisme, pencapaian akademik (*grade*), suasana kehidupan keluarga (*housing*), rekreasi, kehidupan sosial. Romantisme ialah suatu hubungan percintaan antara laki-laki dengan wanita. Pencapaian prestasi akademik yang dimiliki oleh setiap individu (remaja atau dewasa muda) yang masih menempuh pendidikan demi menghadapi masa depan yang lebih baik. suasana kehidupan keluarga (*housing*) merupakan gambaran konkrit bagaimana suasana psikososial dalam suatu keluarga. Suasana psikososial melibatkan hubungan interaksi antara orangtua dengan anak-anak yang ditandai dengan

hubungan mutualisme, artinya satu dengan yang lain saling membutuhkan demi mencapai kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Leung & Zhang, 2000). Dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologis yang baik, maka individu akan mampu mencapai kepuasan hidup dengan baik pula (Plouffe & Tremblay, 2016; Froreich, Vartanian, Zawadzki, Grisham & Touys, 2017).

Orangtua juga memiliki wewenang dan wajib untuk menciptakan suasana psikososial yang dinamis dan menyenangkan remaja (McHale, Rao & Krasnow, 2000). Rekreasi ialah suatu kebutuhan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan ketenangan jiwa (*comfort zone*) dalam hidupnya. Hubungan sosial ialah gambaran relasi sosial antara remaja dengan teman-teman sebaya, orangtua atau dengan orang dewasa di masyarakat. Hubungan sosial yang positif dalam keluarga akan menumbuhkan kepuasan hidup bagi seorang individu (Ho, dkk. , 2016).

Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan 3 hipotesis yaitu:

- 1 Ada hubungan pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan
- 2 Ada hubungan pola asuh demokratis dengan kepuasan hidup

- 3 Ada hubungan kewirausahaan dengan kepuasan hidup.

METODE PENELITIAN

Karakteristik dan Jumlah Subjek

Subjek penelitian ini adalah remaja akhir usia 18-22 tahun. Secara rinci data usia 18 tahun (2 orang/4,4%), 19 tahun (17 orang/37%), 20 tahun (19 orang/42,2%), 21 tahun (6 orang/13,3%), dan 22 tahun (1 orang/2,2 %). Rata-rata usia subjek adalah 19 tahun. Adapun jumlah subjek laki-laki 23 orang (51,1 %) dan wanita adalah 22 orang (48,9 %). Jadi jumlah subjek dalam penelitian adalah 45 orang. Selain itu, diketahui latar-belakang pekerjaan orangtua antara lain 32 orang karyawan (71,1 %), 10 wiraswasta (22,1 %), dan 3 pensiun (6,7 %).

Alat Ukur Penelitian

Pengambilan data dengan menggunakan alat ukur berupa angket yaitu pola asuh demokratis, kewirausahaan dan kepuasan hidup. Ketiga alat ukur berupa *item-item* yang terdiri dari 5 jawaban yaitu SS (sangat setuju), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Item yang favourable memiliki skor bergerak dari 5-1; sedangkan item unfavourable memiliki skor bergerak dari 1-5. Adapun reliabilitas, *mean* dan standar deviasi alat ukur pola asuh demokratis ($\alpha = 0,619$, $M = 4,228$, SD

=1,42915), kewirausahaan ($\alpha = 0,806$, $M = 3,426$, $SD = 2,16403$) dan kepuasan hidup ($\alpha = 0,688$, $M = 3,752$, $SD = 2,83912$). Setelah itu, alat ukur dipergunakan untuk mengambil data.

Desain dan setting penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang hendak menguji hipotesis dengan analisis korelatif antara variabel satu dengan variabel lainnya. Ada 3 variabel dalam penelitian ini yaitu pengasuhan demokratis, kewirausahaan dan kepuasan

hidup. Karena itu, desain penelitian ini hendak melakukan uji korelasi antara ke-3 variabel tersebut.

Analisis Data

Penelitian ini bersifat korelasional, karena itu analisis data dengan menggunakan uji korelasional. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji asumsi normalitas dan linearitas. Setelah diketahui bahwa data tergolong memenuhi asumsi normalitas dan linearitas (tabel 1 dan tabel 2), maka data diuji secara korelasional.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

| Linearitas antar variabel | signifikansi | Kriteria |
|-------------------------------------|--------------------|----------|
| Pola asuh demokratis-Kepuasan hidup | $P = 0,624 > 0,05$ | Linear |
| Pola asuh demokratis-Kewirausahaan | $P = 0,715 > 0,05$ | Linear |
| Kewirausahaan-Kepuasan hidup | $P = 0,634 > 0,05$ | Linear |

Sumber: Peneliti (2017)

Tabel 2. Uji Normalitas

| Normalitas antar variabel | Signifikansi | Kriteria |
|---------------------------|--------------------|----------|
| Pola asuh demokratis | $P = 0,755 > 0,05$ | Normal |
| Kewirausahaan | $P = 0,751 > 0,05$ | Normal |
| Kepuasan hidup | $P = 0,634 > 0,05$ | Normal |

Sumber: Peneliti (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi dengan menggunakan bantuan program SPSS. Diketahui bahwa variabel pengasuhan Demokratis dan Kepuasan Hidup mempunyai

korelasi positif signifikan ($r=0,574$, $p=0,000<0,01$). Selain itu, ditemukan pula bahwa antara pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan mempunyai hubungan cukup signifikan ($r=0,322(*)$, $p=0,031<0,05$). Tidak ada korelasi antara kewirausahaan dengan kepuasan hidup ($r = 0,182$; $p=0,231>0,05$) (Tabel 1).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

| Variabel | Hasil | Makna |
|--------------------------------------|----------------------------------|------------------|
| Pengasuhan Demokratis-Kepuasan Hidup | $r = 0,574, p = 0,000 < 0,01$ | Signifikan |
| Pengasuhan Demokratis-kewirausahaan | $r = 0,322(*), p = 0,031 < 0,05$ | Signifikan |
| Kewirausahaan-kepuasan hidup | $r = 0,182; p = 0,231 > 0,05$ | Tidak signifikan |

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan mengenai pengasuhan demokratis dan kepuasan hidup, pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan, serta kewirausahaan dan kepuasan hidup.

Pengasuhan Demokratis dan Kepuasan Hidup

Hasil analisis ditemukan korelasi positif signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kepuasan hidup ($r=0,574, p=0,000<0,01$). Pengasuhan merupakan kegiatan orangtua dalam upaya mengajar, mendidik dan membina anak-anak agar mereka tumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang dewasa dan bertanggung-jawab di dalam masyarakat (Santrock, 2007; Papalia, dkk. , 2009). Orangtua berperan besar untuk mengajar anak-anak agar mereka mempunyai perkembangan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dalam hidupnya (McHale, dkk. , 2000). Mereka dapat mengembangkan segenap potensinya melalui kegiatan pendidikan informal seperti pengasuhan orangtua (Bukhart,

dkk. , 2017) maupun formal (Dariyo, 2012).

Ketika orangtua menerapkan pengasuhan demokratis, sejatinya orangtua telah berperan menjadi guru yang mengajar dan mendidik dalam lingkungan informal di keluarga (Chen, dkk. , 2000; Bukhart, dkk. , 2017). Kehadiran orangtua memberi pengaruh terhadap kebahagiaan anak-anak, sebaliknya ketidakhadiran orangtua akan membuat anak-anak merasa tidak bahagia (tidak *well-being*) (Maier & Lachman, 2000; Ho, dkk. , 2016) Demikian pula, orangtua memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menikmati pendidikan formal dari SD, SMP, SMA dan atau perguruan tinggi (universitas). Dengan demikian, mereka sebagai anak-anak merasakan kebahagiaan yang tidak ternilai karena mereka berada dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, kasih sayang dan peduli bagi hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Diponegoro (2004) dan Fletcher, dkk. (2015) menemukan kepuasan hidup remaja erat kaitannya dengan faktor kehidupan orangtua remaja dalam keluarga.

Orangtua menjalankan perannya

sebagai orang dewasa yang bertanggung-jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi anak-anaknya (Liu & Rao, 2000). Orangtua menerapkan suatu pola pengasuhan yang manusiawi, sebab orangtua dapat menciptakan lingkungan yang positif dalam keluarga (Ho, dkk. , 2016). Orangtua memandang anak-anak sebagai pribadi yang berharga dan layak dihargai, sehingga orangtua mengajak untuk berdialog dalam memecahkan suatu masalah (Presston, dkk. , 2016; Marcu, Oppenheim & Koren-karie, 2016). Orangtua melibatkan anak-anak untuk menghadapi sesuatu hal, sehingga anak-anak dilatih untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap demokratis dalam keluarga (Hagler, dkk. , 2016; Papalia, dkk. , 2011).

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan demokratis akan mengembangkan sikap rasa syukur, terimakasih dan puas dalam hidupnya (Kasimatis, & Guastello, 2012). Mereka akan tumbuh sebagai remaja yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat dengan baik (Lengua, 2006). Hal ini sesuai dengan pandangan Comptom (2005) dan Ho, dkk. , (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial terutama keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang dan kepedulian yang tulus terhadap anak-anak, maka mereka sebagai anak-anak akan mengembangkan kebahagiaan, dan kepuasan dalam hidupnya. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini

menemukan bahwa pola asuh demokratis berhubungan secara positif dengan kepuasan hidup pada remaja.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa antara pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan mempunyai hubungan signifikan ($r = .322^*$, $p = 0,031 < 0,05$). Jiwa kewirausahaan bisa muncul dalam kehidupan keluarga yang menerapkan pola pengasuhan demokratis. Orangtua memiliki peran untuk membimbing, membina dan mengembangkan segenap potensi anak-anaknya (Papalia, dkk. , 2011; Shaffer & Obradovic, 2017). Orangtua memiliki peran sebagai pendidik bagi anak-anak. Berkaitan dengan pendidikan, maka ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan akan memberi pengaruh terhadap keinginan individu untuk menjadi wirausahawan di masa yang akan datang (Yuniasanti & Esterlita, 2014). Dengan demikian, orangtua bisa mendidik dengan cara mengajak untuk mendiskusikan berbagai hal terkait dengan potensi apa yang bisa dikembangkan oleh anak-anak di masa yang akan datang (Shaffer & Obradovic, 2017).

Orangtua yang demokratis cenderung tidak memaksakan kehendaknya kepada anak-anak di rumah. Orangtua mengajak diskusi untuk membuka wawasan bagi anak-anak, sehingga mereka sebagai anak-anak bisa memilih hal yang terbaik dalam hidup masa depannya (Rominov, Giallo &

Whelan, 2016). Salah satu peran orangtua yang sudah memiliki karir wirausaha maka mereka akan mengasuh anak-anak, agar anak-anak juga memiliki jejak karir wirausaha. Jiwa kewirausahaan bisa dijadikan sebuah karir yang dapat dimulai dari kehidupan dalam keluarga. Orangtua dapat mendukung apa pun pilihan karir kewirausahaan yang dilakukan oleh anak-anaknya (Mohamad, Lim, Norhafezah, Kassim, & Abdullah, 2014). Sebab orangtua menjadi fasilitator bagi munculnya jiwa kewirausahaan bagi anak-anaknya. Dengan pilihan karir sebagai wirausahawan, seorang anak akan terus mengembangkan segenap potensi, bakat, kreativitas maupun inovasi di masa yang akan datang.

Seseorang yang mengembangkan kewirausahaan akan memperoleh kepuasan dalam hidupnya, karena ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi, bakat, kecerdasan, kreativitas, atau ketrampilan-ketrampilan khusus dalam mengembangkan usahanya (Alma, 2003). Mereka mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam mengeksplorasi potensinya dengan baik, tanpa ada halangan atau hambatan orang lain. Mereka bekerja atas inisiatif sendiri (Segarawani, 2003).

Kewirausahaan dan Kepuasan Hidup

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kewirausahaan dengan kepuasan hidup ($r = 0,182$; $p = 0,231 > 0,05$). Dengan hasil

penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang mengembangkan kewirausahaan tidak memberi jaminan munculnya kepuasan hidup dalam dirinya. Seseorang bisa saja menjadi pengusaha yang membangun usahanya dengan baik, namun bukan berarti ia akan menemukan kebahagiaan, atau kepuasan dalam hidupnya. Materi seperti melimpahnya jumlah uang yang diperoleh melalui wirausaha tidak memberi peran munculnya kebahagiaan hidup seseorang (Plouffe & Tremblay, 2017). Namun kebahagiaan hidup dapat dirasakan oleh mereka yang mendapatkan penerimaan dan dukungan sosial dari lingkungan masyarakat (Topa, Jimenez, Valero, & Evejero, 2017) atau memiliki kehidupan spiritual yang baik dalam diri seseorang (Plouffe & Tremblay, 2017).

Bisa saja, ketika seseorang berusaha untuk membangun kewirausahaan, namun ia banyak menemukan kegagalan, kehancuran atau hal-hal yang buruk, akibatnya ia merasa tidak puas terhadap apa yang dilakukannya. Suatu pengalaman yang buruk (seperti kegagalan), akan memunculkan perasaan kecewa, putus asa, rendah diri, atau depresi dalam dirinya (Doudna, Reina & Greder, 2015). Dengan demikian, kondisi psikoemosional seseorang dalam keadaan labil, tidak seimbang, atau dalam guncangan dan mudah terombang-ambing situasi sosial. Akibatnya ia bisa mengalami gangguan kejiwaan (*personality disorder*) (Alwisol,

2008), akibatnya ia juga tidak akan merasa bahagia dalam hidupnya (Doudna, dkk. , 2015; Casse, dkk. , 2016).

Kelemahan dalam Penelitian ini

Penelitian ini mempunyai kelemahan di antaranya bahwa jumlah subjek masih terbatas (45 orang), sehingga hasil kesimpulan penelitian ini belum bisa dipergunakan untuk menggeneralisasi pada kelompok remaja yang lain. Kesimpulan penelitian hanya dipergunakan pada karakteristik subjek dalam penelitian ini. Bila hendak dipergunakan untuk menyatakan suatu gambaran remaja yang lebih luas, maka jumlah subjek harus diperbanyak.

Selain itu, penelitian ini menerapkan uji korelasi yang menyatakan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Kajian penelitian ini masih bersifat sederhana, sehingga belum bisa diketahui seberapa mendalam pengaruh variabel antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dalam penelitian yang akan datang, bisa juga peneliti menggunakan uji regresi, atau *structural equation model* (SEM) yang lebih tajam dalam melihat pengaruh antar variabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kepuasan hidup; ada

hubungan signifikan antara pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan dan tidak ada hubungan kewirausahaan dengan kepuasan hidup remaja.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka secara praktis disarankan agar orangtua untuk mengembangkan pola asuh demokratis agar anak-anaknya memiliki kepuasan hidup dan mereka juga dapat memiliki jiwa wirausaha di masa yang akan datang. Dalam konteks penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya mengambil data penelitian yang melibatkan subjek yang berlatar-belakang orangtuanya wirausaha saja, atau subjek yang memang memiliki usaha sendiri. Latar-belakang orangtua yang wirausaha akan mengajarkan anak-anaknya untuk berwirausaha.

Penelitian selanjutnya bisa juga melibatkan variabel yang lain, misalnya: religiusitas, dukungan sosial, harga diri, resiliensi, kelekatan emosi (*attachment*). Hal ini akan memperkaya kajian mengenai kepuasan hidup. Subjek juga bisa melibatkan anak-anak atau orang dewasa, artinya bagaimana kepuasan hidup yang dirasakan oleh anak-anak, atau orang dewasa. Dengan demikian, penelitian bisa menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu melibatkan 3 generasi, anak-anak, remaja dan orang dewasa. Hal ini akan menambah kekayaan kasanah keilmuan psikologi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). Psikologi kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang.
- Alma, B. (2003). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Bukhart M. L. , Borelli, J. L. , Rasmussen, H. F. , Brody, R. , & Sbarra, D. A. (2017). Parental mentalizing as an indirect link between attachment anxiety and parenting satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 31 (2), 203-213.
- Casse, J. F. H. , Oopenheim, M. , & Schuengel, C. (2016). Parenting self-efficacy moderates linkage between partner relationship dissatisfaction and avoidant infant-mother attachment: A Dutch study. *Journal of Family Psychology*, 30 (8), 935-943.
- Chen, X. , Liu, M. , Li, B. , Cen, G. , Chen, H, & Wang, L. (2000). Maternal authoritative and authoritarian attitude and mother-child interaction and relationship in Urban China. *International Journal of Behavior development*, 24 (1), 119-126.
- Comptom, W. C. (2005). *An Introduction to positive psychology*. Australia: Thomson wadsworth.
- Dariyo, A. (2012). *Dasar-dasar pedagogi modern*. Jakarta: Indeks.
- _____. (2014). Kecerdasan emosi, persahabatan, dan kepuasan hidup remaja. *Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Jakarta: LPPI Untar.
- Diponegoro, A, M. (2004). Analisis faktor kepuasan hidup remaja. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6 (12), 121-133.
- Doudna, N. , Reina, G. , & Greder, J. (2015). Longitudinal associations among food insecurity, depressive symptoms, and parenting. *Journal of Rural Mental Health*, 39 (3-4), 178-187.
- Eid, M. , & Larsen, R. J. (2008). *The Science of subjective well being*. New York: The Guilford Press.
- Fernandez-Portero, C. , Alarcon, D. , & Barrios-Padura, A. (2017). Dwelling condition and life satisfaction of older people through residential satisfaction. *Journal of Environmental Psychology*, 49, 1-7.
- Fletcher, K. L. Wang, C. A. , Shim, S. S. , & Kilmer, L. M. (2015). Chinese mothers' aspirations for their adolescents impact their parenting style and psychological well-being. *Convention Presentation of American Psychological Association*.
- Froreich, F. V. , Vartanian, L. R. , Zawadzki, M. J. , Grisham, J. R. , & Touys, S. W. (2017). Psychological need satisfaction, control and disorder eating. *British Journal of Clinical Psychology*, 56 (1), 53-68.

- Hagler, J. , Grych, B. , Banyard, G. , & Hanby, J. (2016). The ups and downs of self-regulation: Tracing the patterns of regulatory abilities from adolescence to middle adulthood in rural sample. *Journal of Rural Mental Health*, 40 (3 & 4), 164-179.
- Ho, H. C. Y. , Mui, M. , Wan, A. , Ng, Y. , Stewart,, S. M. , Yew, C. , Lam, T. H. , & Chan, S. S. (2016). Happy family kitchen: A community-based Research for family communication and well being in Hong Kong. *Journal of Family Psychology*, 30 (6), 752-762.
- Kasimatis, M. D. , & Guastello, D. D. (2012). Parenting style trumps work role in life satisfaction of midlife women. *Journal of Articles in Support of the Null Hypothesis*, 9 (1), 51-59.
- Kao, J. J. (1989). *Entrepreneurship, creativity & organization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lengua, L. J. (2006). Growth in temperament and parenting as predictors of adjustment during children's transition to adolescence. *Development Psychology*, 42 (5), 819-832.
- Leung, J. P. , & Zhang, L. (2000). Modelling life satisfaction of chinese adolescents in Hong Kong. *International Journal of Behavior development*, 24 (1), 99-104.
- Li, H. , & Rao, N. (2000). Parental influences on Chinese literacy development: A comparative of preschooler in Beijing, Hong Kong and Singapore. *International Journal of Behavior development*, 24 (1), 82-89.
- Maier, E. H. , & Lachman, M. E. (2000). Consequences of early parental loss and separation for health and well-being in midlife. *International Journal of Behavior Development*, 24 (2), 183-189.
- McClelland, D. (1965). N Achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1 (4), 389-392.
- McHale, J. P. , Rao, N. , & Krasnow, A. D. (2000). Countructing family climate: Chinese mothers' reports of their co-parenting behavior and preschoolers' adaptation. *International Journal of Behavior development*, 24 (1), 111-118.
- Marcu, I. , Oppenheim, D. , & Koren-karie, N. (2016). Parental insightfulness is associated with cooperative interactions in families with toddlers. *Journal of Family Psychology*, 30 (8), 935-943.
- Mohamad, N. , Lim, H. E. , Norhafezah, Y. , Kassim, M. , & Abdullah, H. (2014). Estimating the choice of entrepreneurship as a career: The case of Universiti Utara Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 15 (1), 65-80.
- Mochfoedz, M. , & Mochfoedz, M. (2004).

- Kewirausahaan: Suatu pendekatan kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development*. Boston: McGraw-Hill.
- Plouffe, R. A., & Tremblay, P. F. (2017). The relationship between income and life satisfaction: does religiosity play a role?. *Personality and Individual Differences*, 109, 67-71.
- Presston, K. S. J., Gottfried, A. W., Gottfried, A. E., Delany, D. E., & Ibrahim, S. M. (2016). Positive family relationship: Longitudinal network of relations. *Journal of Family Psychology*, 30 (7), 875-895.
- Rominov, A., Giallo, J., & Whelan, B. (2016). Fathers' postnatal distress, parenting self-efficacy, later behavior and children's emotional-behavior functioning: A longitudinal study. *Journal of Family Psychology*, 30 (8), 907-917.
- Salisch, M. V. (2001). Children emotional development: Challenges in their relationships to parents, peers and friends. *International Journal of Behavior Development*, 25 (4), 310-219.
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development*. Boston: McGraw-Hill.
- _____. (2011). *Educational psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Segarawani, B. H. (2003). *Psikologi kewiraswastaan & manajemen pengembangan diri*. Lampung: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung.
- Setyorini, D. (2008). Perilaku kewirausahaan pedagang usaha kecil di Kotamadya Semarang (Studi komparasi multietnis). *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 7 (1), 1-11.
- Shaffer, A., & Obradovic, J. (2017). Unique contributions of emotion regulation and executive functions in predicting the quality of parent-child interaction behaviors. *Journal of Family Psychology*, 31 (2), 150-159.
- Topa, G., Jimenez, I., Valero, E., & Evejero, A. (2017). Resource loss and gain, life satisfaction, and health among retirees in Spain: Mediation of social support. *Journal of Aging and Health*, 29 (3), 415-436.
- Yuniasanti, R., & Esterlita, S. (2014). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta. *Jurnal Psikogenesis*, 3 (1), 65-79.
- Wimberly, J. C. (2012). Family environment and adolescents' Feelings of hopeless among low income, urban African American families. *Dissertation*. USA: The University of Alabama.